Zoom Meeting: Ruang Kosong di Antara Saya dan Anda

Wahyu Wido Sari



Sumber: Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti

Titik Balik

Yesus berkata kepadanya, "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sangkar, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya." (Mat 8:20)

Bulan Maret tahun 2020, saya merencanakan banyak hal tentang *design learning* untuk anak-anak. Saya juga berencana untuk menyelesaikan proposal disertasi saya, mengajukannya ke dewan doktor, kemudian mencari beasiswa. Saya sudah menghubungi salah satu professor di sebuah universitas dan menceritakan ketertarikan saya pada etno edukasi dan etnobiologi. Saya ingin mengembangkan konsep itu dipadukan dengan program yang sudah saya kembangkan dari tahun 2012, *biotechnology for young learners*. Bahkan saya mengikuti kelas etnografi, *pasca colonial* dan historiografi untuk menjadi bekal saya mempelajari ini.

Tetapi akhir Maret saya merasa mendadak (seperti tersentak) semua

itu berantakan. Pandemi datang membawa dampak yang sangat besar. Saya mendadak merasa limbung. Saya yakin, semua orang juga mengalami ini sebenarnya. Dan bahwa pada kesempatan ini saya masih bisa mengetik ini, menandakan bahwa paling tidak sampai saya menuliskan ini, saya masih selamat dari pandemi. Minggu pertama *lock down* (dan mulai *work from home*), saya kaget dan bingung akan berbuat apa. Kedua anak saya berada di rumah, otomatis saya susah sekali bekerja dengan optimal. Saya mulai merasa frustasi karena tidak bisa mengajar dan bertemu dengan mahasiswa atau anak-anak secara langsung.

Pada buku The Origin of Species, Darwin mengisahkan satu bab tentang *struggle for survival* dan *survival for the fittest.* Maka itulah yang sangat tampak dalam keadaan seperti ini. Mereka yang dengan cepat beradaptasi, akan lebih survive. Ada juga yang memiliki kecenderungan untuk membangun keadaan nyaman yang statis. Padalah kehidupan ini sangat dinamis. Selain pandemi, kita juga sedang berada pada era revolusi industry 4.0 dimana *artificial intelligent* menguasai berbagai lini kehidupan. Saya adalah orang yang berusaha untuk cepat beradaptasi dan berjuang untuk *survive*.

Sebagai dosen, saya mencoba untuk mempelajari dengan cepat cara-cara terkoneksi dengan mahasiswa dan menyampaikan materi sesuai porsinya. Hal yang paling menantang adalah mata kuliah praktikum biologi. Mata kuliah ini biasanya saya ajarkan di laboratorium. Saya harus memutar otak untuk menjadikannya model DIY (*do it your self*) dengan capaian yang minimal mendekati sama dengan kuliah tatap muka, namun alat dan bahan ada di rumah. Segala model pembelajaran inovatif tampaknya tidak segera bisa menjadi solusi kecuali dengan model berbasis proyek.

Project Based Learning

Merancang pembelajaran berbasis proyek tidak sama dengan menyuruh anak membuat sesuatu tanpa ada koneksi dengan mata kuliah atau mata pelajaran. Saya memaknai mahasiswa atau anak didik mendapat kesempatan untuk mendesain dan membuat sesuatu berdasarkan masalah yang ingin mereka pecahkan. Tentu saja hal ini sebenarnya adalah sebuah refleksi dari pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya dan juga mengkaitkan dengan literatur yang sudah mereka cari.

Proyek yang menantang ini didasari dari masalah yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya pada perkuliahan regular, saya mengajarkan anatomi tumbuhan sampai dengan pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Pada masa daring, saya mengajak mahasiswa

melakukan *regrow*, *cloning*, dan *microgreen* di rumah masing-masing. Selain belajar tentang anatomi dan pertumbuhan, mahasiswa juga diajak merekfleksikan tentang munculnya kehidupan dan harapan.

Ada banyak cerita dan dinamika yang menarik di ruang *chat live*, forum diskusi dan WAG selama pengerjaan proyek. Ketika di ruang laboratorium saya bisa mendemonstrasikan secara langsung, pada masa daring ini saya menggunakan zoom, LMS, dan juga membuat video pembelajaran yang diunggah di *YouTube*. Saya ingin menjangkau mahasiswa saya dimanapun mereka belajar.

Kadang ada perasaan tidak nyaman yang menyeruak. Mahasiswa ini sungguhkah ada di dalam kelas saya? Mereka berubah wujud menjadi serangkaian tulisan di grup WA, atau di *live chat* di LMS. Saya menduga-duga bagaimana keadaan mereka, dimana, sambil apa, apakah mereka sungguh mengerti?

Ekstrakurikuler, *Mentoring*, dan *International Networking*

Selain mengajar secara regular, di masa daring ini saya merasa mendapat berkat untuk kembali mengembangkan *bioteknology is so fun*, sebuah model belajar bioteknologi untuk anak yang berdasarkan pengalaman dan bahan yang mereka jumpai sehari-hari.

Biasanya, saya mengembangkan program ini hanya untuk salah satu sekolah di Yogyakarta, namun pada masa ini saya justru mendapat kesempatan untuk mengajar *biotechnology is so fun* ini ke sekolah-sekolah lain secara daring. Menarik sekali berdinamika anak-anak usia sekolah dasar sampai SMA dari berbagai kota.

Ada banyak hal yang saya pelajari disini, terutama bagaimana kegiatan ini pun bisa menjadi sarana untuk mengajak anak-anak merefleksikan harapan-harapan dan semangat pada masa pandemi. Pilihan-pilihan tema pun yang bisa membantu anak untuk melihat hal apa yang bisa dikerjakan dan dikembangkan pada masa-masa ini, misalnya, proyek minuman sehat dan lain-lain.

Namun lagi-lagi, ada sesuatu yang kurang. Kegiatan praktek yang kami *setting* interaktif dengan peserta dengan dua *host*, dua *zoom window*, namun tetap saja, sebenarnya saya tidak tahu apakah yang sesungguhnya anak-anak rasakan. Kami berusaha mengaktifkan seluruh indra, tetapi kadang saya menangkap kilasan ‘ketidaksebenarnya’ yang terjadi. Ada kalanya, anak-anak mematikan kamera dan *mic*-nya, membuat saya merasa

kehilangan dan tidak bisa menebak apakah mereka ada disitu atau tidak. Atau apakah sebenarnya mereka sedang merasakan sedih, bosan atau apa saya tidak tahu.



Gambar 3 ekskul online tentang bioteknologi untuk anak
Sumber: Wahyu Wido Sari

Hal yang lain yang tidak saya sangka, dengan model *online* ini saya menjadi bisa bertemu dan berkolaborasi dengan rekan-rekan lain dari berbagai belahan dunia. Lagi-lagi, saya juga sebenarnya belum pernah bertemu langsung. Saya tidak tahu sejarah, latar belakang dan sesungguhnya mereka ini siapa selain yang mereka hadirkan pada ruang dua dimensi ini.

Di sisi lain, saya juga menyadari bahwa model daring ini juga sebuah godaan yang besar, terutama karena menjadi susah menentukan *boundary* atau batasan waktu kerja. Latihan rohani santo Ignasius membantu saya untuk belajar mengerem keinginan untuk terus bekerja dan berinteraksi, dan menomor sekiankan keluarga (anak-anak dan suami). Saya merasa perlu meluangkan waktu untuk mengambil jarak, merefleksikan, mengenali godaan, dan mengambil keputusan.

Ruang Kosong

Sebagai penutup, saya ingin menuliskan renungan saya mengenai ruang kosong saat melakukan *zoom meeting*. Saya merasa berada, terkoneksi, dan berinterasi dengan mereka. Tetapi sesungguhnya secara fisik, yang dihadapan saya hanyalah sebuah layar dengan gambar bergerak dan suara. Saya mengingat beberapa tahun lalu almarhum Romo Ardi, memberikan pidato ilmiah pada dies Natalis USD, judul pidato beliau adalah

“aku terkoneksi, maka aku ada”. Koneksi seperti apakah? Perjumpaan yang seperti apa yang sebetulnya sedang terjadi? Saya tidak bisa menyentuh, mencium aroma, dan melihat secara utuh gesture dari lawan bicara saya. Lawan bicara saya berubah menjadi dua dimensi saja.

Saya merenungkan, begitupun perjumpaan saya dengan Allah. Beliau hadir dalam banyak hal dalam hidup saya berupa imaji, perasaan yang hangat, namun tidak bisa saya sentuh secara fisik. Allah hadir dalam pikiran dan perasaaan saya. Ada namun tiada. Mendadak saya memahami makna kosong adalah isi, isi adalah kosong.

Wahyu Wido Sari
Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Sanata Dharma